

2219

# Cerita Rakyat

BALAI PUSTAKA

V

WIEDYŚ

298.2  
Ser. D  
S

# CERITA RAKYAT

## V

Diusahakan oleh

LEMBAGA SEJARAH DAN ANTROPOLOGI  
(d/h Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat)  
DIT. JEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN  
P DAN K



PN BALAI PUSTAKA  
• Jakarta 1975

Penerbit:  
PN Balai Pustaka

Percetakan:  
PT GrafiKa BudiUtama

BP No. 2219

Hak Pengarang dilindungi Undang undang

*C5-1370/75*

*C2-740/76*

Gambar kulit oleh Wied Suroso



## 1. CERITERA SI GASIEN = MEUSEUKIN SEORANG ANAK GEMBALA KERBAU

Ceritera dari Aceh, diceriterakan kembali oleh Sawarda

Jaman dahulu ada seorang anak gembala yang sangat papa hidupnya. Pekerjaan anak itu sehari-hari tiada lain hanyalah menggembalakan kerbau di padang rumput, bersama-sama dengan anak-anak sekampung.

Keadaan Si Meuseukin, demikian nama anak itu, sungguh amat menyedihkan. Tak ada sehelai pakaian pun yang menutupi kulit tubuhnya yang dapat melindungi dari teriknya sinar matahari dan dinginnya hawa di waktu malam hari. Benar-benar miskin ia.

Pada suatu hari berkatalah seorang teman kepadanya. "Hai Meuseukin! Dengarkanlah! Maukah kiranya kau kami angkat sebagai juru ramal? Siapa tahu, dengan demikian kita akan memperoleh keuntungan!"

Si Meuseukin menjawab, "Aku tidak pandai meramal, sama sekali aku tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu! Bagaimana aku dapat menjadi seorang kahin."

Serempak teman-temannya berkata, "Asal engkau mau saja cukuplah! Tak akan ada halangan sedikit pun. Segala sesuatu akan berjalan beres. Ketahuilah Meuseukin, kami telah mempunyai rencana. Begini rencana itu. Dengarkan baik-baik. Kami sekalian akan pergi mencuri barang apa saja dan menyembunyikan barang-barang curian itu di suatu tempat yang sukar dapat diketahui orang. Engkaulah nanti yang akan memberi petunjuk kepada orang yang kecurian di mana barang-barang itu. Apabila orang yang kecurian nanti mencari seorang petenung, kami-lah akan mengatakan kepadanya bahwa engkau ahli nujum yang sangat bijaksana dan tajam tiliknya."

Setelah Si Meuseukin diangkat oleh teman-temannya sebagai juru ramal itu, pergilah teman-teman Si Meuseukin untuk mencuri. Mula-mula dicurinya seekor kerbau lalu disembunyikannya di suatu tempat. Kepada Si Meuseukin diceritakan di mana kerbau curian itu disembunyikan.

Ketika pemilik kerbau mengetahui bahwa kerbaunya telah sehari tidak pulang ke kandang, pergilah ia mencarinya kian ke mari. Tiap padang dijelajahi, tiap sudut kampung disuruki, namun sia-sia belaka. Lalu dicarinyalah juru ramal untuk diminta pertolongannya. Telah banyak kahin terkenal yang didatanginya, akan tetapi mereka itu sekaliannya tidak dapat juga menunjukkan di mana kerbau yang hilang itu.

Akhirnya berjumalah orang yang kecurian itu dengan teman-teman si Meuseukin. Katanya "Aku kehilangan kerbau nak. Telah banyak juru ramal yang kuminta pertolongan, tetapi sia-sia belaka. Tahukah kalian, di mana ada kahin yang tajam tiliknya? Katakanlah, nak. Aku sangat mengharapkan pertolongan."

Teman-teman si Meuseukin pun menjawablah, "Di sana ada seorang juru ramal yang arif bijaksana dan sangat mahir memberi petunjuk-petunjuk tentang barang-barang yang hilang."

Setelah yang kecurian itu mendapat keterangan secukupnya, pergilah ia ke tempat Si Meuseukin dengan membawa beberapa buah kelapa, sirih, buah pinang, gambir, tembakau, beras giling, tebu dan pakaian sebagai buah tangan. Sesampainya di hadapan Si Meuseukin berkatalah ia "Teungku! Saya telah kehilangan seekor kerbau. Jika Teungku berkenan, sudi apalah kiranya Teungku memberi pertolongan kepada hamba, menunjukkan di mana gerangan kerbau hamba yang hilang itu, dengan melihat ketika.

Jawab Si Meuseukin "Baiklah!"

Sementara itu Si Meuseukin pura-pura membaca dalam buku ramalnya. Lalu katanya dengan suara khidmat, "Kerbau Tuan

sekarang tertambat di sana, di suatu tempat di pinggiran hutan. Lekas-lekas pergilah ke sana. Ambillah kerbau tuan."

Selesai diberi petunjuk, pergilah orang yang kecurian itu ke tempat yang telah ditunjukkan oleh Si Meuseukin. Belum lama ia mencari, terdapatlah kerbaunya tertambat di bawah sebuah pohon. Betapa girang hatinya. Segera binatang kesayangannya itu dituntunnya pulang. Sejak itu setiap hari teman-teman Si Meuseukin mencuri barang-barang orang lain, apa saja yang dijumpainya. Tiap mereka mencuri barang, selalu dikatakannya kepada Si Kahin Meuseukin, di mana barang-barang curian itu disembuyikan. Si Meuseukin makin hari makin terkenal. Sekarang ia dan teman-temannya dapat hidup senang. Bertambah hari bertambah kaya juga mereka itu.

Atas kehendak Allah, pada suatu hari Sri Paduka Raja di negeri Aceh kehilangan sebuah batu permata yang sangat berharga lagi bertuah. Maka dititahkan oleh Raja agar Si Meuseukin, juru ramal yang terkenal tajam tiliknya, menghadap ke istana. Setelah Si Meuseukin menghadap, bersabdalah raja kepadanya, "Wahai, juru ramal! Seperti kau telah maklum maka pada waktu ini kerajaan baru mengalami kesusahan, karena kehilangan batu permata bertuah. Apabila engkau dapat menemukan batu permata yang hilang itu, engkau akan kuangkat menjadi raja muda, tetapi ketahuilah! Apabila engkau tidak dapat menemukannya, niscaya engkau akan kujatui hukuman mati. Ku-penggal lehermu di hadapan orang banyak."

Betapa terkejutnya hati Si Meuseukin. Ia merasa bahwa ajalnya telah sampai, sebab batu permata yang hilang itu sekali-kali bukan teman-temannya yang mencurinya. Sungguh-sungguh ia tidak dapat tahu di mana gerakan barang berharga itu larinya. Tetapi bagaimana pun juga jadinya ia harus menyanggupi titah raja yang tidak boleh dibantah itu.

Sembahnya, "Daulat tuanku. Ampun beribu-ribu ampun. Jika Sri Baginda tidak berkeberatan, hamba mohon agar patik diberi tangguh tujuh hari tujuh malam lamanya untuk mengucilkan diri



dalam sebuah bangsal di Keraton ini, agar dapatlah hamba memperoleh kejernihan hati."

"Baiklah! Kukabulkan permintaanmu itu!" demikian jawab raja.

Maka pergilah Si Meuseukin mengasingkan diri di dalam keraton. Betapa sedih hatinya. Mata kabur, pikiran gelap. Siang malam sedikit pun ia tidak dapat memejamkan mata. Selalu ia meratap-ratap mengenangkan nasibnya yang malang itu. Rasa takut mencekam hatinya. Hukuman raja yang akan menimpanya telah terbayang. Karena takutnya, disebut-sebutnyalah nama Allah dalam ia berkeluh kesah menyongsong kedatangan si maut yang akan mencabut nyawanya itu. "Ya Allah, Tuhan seru sekalian alam!" demikian ia meratap setiap saat. "Matilah engkau, badan dan nyawa! Tak urung dibunuh dan digantung engkau oleh raja!"

Tersebutlah dua orang hamba raja penjaga keraton yang bernama Badan dan Nyawa. Betapa terkejut hatinya, ketika didegarnya bahwa juru ramal yang terkenal tajam tiliknya itu selalu menyebut-nyebut namanya. "Celaka dua belas!" pikirnya. "Juru ramal itu tahu juga bahwa kamilah yang mencuri batu permata raja." Maka berundinglah mereka berdua untuk menentukan sikap.

Kata Badan kepada Nyawa "Lebih baik jika kita mengaku saja kepada kahin Meuseukin dan memintanya agar kita tidak dilaporkan ke hadapan raja! Hanya itulah satu-satunya jalan untuk dapat terhindar dari malapetaka."

Setelah bulat bicaranya, pergilah mereka berdua menemui Si Meuseukin lalu berkata, "Wahai Teungku Kahin, lindungilah hamba berdua ini. Janganlah hendaknya Teungku ceritakan kepada raja bahwa kamilah yang mengambil batu permata itu. Katakan saja kepada raja bahwa pencurinya orang dari jauh. Kami ingin berterus terang kepada Teungku. Batu permata kerajaan yang kami ambil itu sebetulnya kami sembunyikan di belakang gedung harta benda keraton. Tetapi sekali lagi hamba

minta dengan sangat, janganlah hendaknya dilaporkan kepada raja bahwa hamba berdualah pencurinya, wahai Teungku yang mulia!"

Setelah tujuh hari lewat, datanglah kahin Meuseukin menghadap kepada raja.

Bertitahlah Sang Raja kepada Si Weuseukin, "Bagaimanakah Kahin. Apakah kamu telah memperoleh keterangan? Di manakah gerangan batu permata itu?"

Jawab Si Meuseukin, "Sekarang telah jelas Tuanku! Di sana, di belakang gedung harta benda kerajaan sana, batu permata itu dipendam orang dan ditutup dengan papan. Pencurinya telah menghilang di negeri yang jauh, takut akan ramalan hamba."

Setelah raja mendengar keterangan Si Meuseukin, cepat-cepat beliau pergi ke belakang gedung harta benda. Benar juga kata si Meuseukin. Tak lama orang mencari tempat yang telah ditunjuk, dan batu permata itu pun terdapatlah. Letak dan keadaannya tidak menyimpang seperti apa yang dikatakan oleh Si Meuseukin.

Dengan adanya peristiwa tersebut, tersohorlah nama Si Meuseukin hingga ke seluruh pelosok negeri.

Lalu dititahkan oleh raja kepada rakyat di seluruh negeri agar sekaliannya datang ke keraton untuk menerima pengumuman, bahwa raja hendak mengadakan peralatan perkawinan putera puterinya dengan kahin Meuseukin. Kepada rakyat dititahkan agar mereka mengadakan persiapan-persiapan seperlunya!

Setelah mustaid sekaliannya, didudukkanlah puteri raja dengan Si Meuseukin. Mempelai berdua diarak berkeliling kota dengan upacara kebesaran.

Telah beberapa hari berselang Si Meuseukin diam dalam keraton, namun ia belum juga mau hidup berkumpul dengan puteri raja sebagai suami isteri. Maka kata Si Meuseukin, "Aduhai raja puteri. Sebenarnya tiada sepatutnyalah hamba, orang yang hina dina ini, mempersunting tuanku puteri. Hamba adalah orang yang sangat miskin lagi dari orang kebanyakan asal usul hamba."



Jawab puteri raja, "Janganlah tuanku berkata demikian. Tentang diri dinda ini dapatlah hamba katakan bahwa hamba ini semisal batu permata milik ayahanda raja. Apabila ayahanda raja telah berkenan memperlakukan hamba untuk sesuatu kepentingan, maka segala titahnya hamba junjung dengan segala senang hati. Dianugerahkanlah hamba sekarang ini kepada kanda. Biar tuanku itu seorang budak belian sekalipun, akan tetapi oleh karena ayahanda raja telah menghendaki agar kita hidup sebagai suami isteri, maka hamba turut juga segala kehendak tuanku."

Jawab Si Meuseukin, "Apabila tuanku puteri benar-benar cinta kepada hamba, maka jika pada suatu ketika tuan puteri mendengar dentuman meriam, datanglah tuan puteri ke pantai dengan berkendaraan kereta kencana. Hamba akan menjemput tuan puteri di sana."

Setelah Si Meuseukin berkata demikian ia lalu pergi ke pantai mendapatkan seorang nakhoda yang kaya raya. Berkatalah ia kepada nakhoda itu, "Hari ini puteri raja akan datang bercengkerama di sini. Siapakah gerangan yang berani mencium wajah Sang puteri?"

Jawab nakhoda, "Rupa-rupanya kamu ini gila! Ucapanmu sama sekali tidak masuk akal. Siapakah gerangan yang berani berbuat demikian?" Kemudian katanya lebih lanjut, "Apabila ada orang yang berani mencium raja puteri, aku mau mempergunakan dua buah perahu kami penuh dengan muatannya segala."

Berkatalah Si Meuseukin, "Jika benar ucapan tuan itu dan apabila tuan mupakat, berilah hamba surat perjanjian, hingga tidak menimbulkan perkara di kemudian hari."

Setelah ada kata sepakat, diadakanlah perjanjian tertulis antara nakhoda dan Si Meuseukin. Perjanjian itu diperteguh dengan dentuman meriam sebagai tanda penghormatan.

Apabila tuan puteri yang ada di dalam keraton mendengar bunyi meriam itu menggelegar, pergilah beliau ke pantai dengan

pakaian kebesaran diikuti oleh sekalian dayang, inang dan pengasuh serta hamba kerajaan tidak kurang dari sepuluh ribu jumlahnya. Sekaliannya bergembira ria.

Setelah puteri raja itu sampai di pantai, dengan serta merta Si Meuseukin menjemputnya, lalu diciumnya sang puteri dengan mesranya.

Melihat kejadian itu si nakhoda hanya menganga saja karena heran. Tak mampu ia mengeluarkan sepatah kata pun. Mau tidak mau ia harus menyerahkan dua buah perahunya dengan muatannya segala, seperti telah disebutkan dalam surat perjanjian.

Berkatalah Si Meuseukin kepada sekalian hamba raja, "Itulah kepunyaanku. Dua buah perahu dengan muatannya segala! Ambillah sekalian muatannya dan bawalah ke keraton. Simpanlah barang-barang berharga itu baik-baik dalam gedung perbendaharaan keraton!"

Baru setelah Si Meuseukin menang dalam pertarungan itu ia mau hidup bersama-sama dengan tuan puteri sebagai suami isteri.

Tak lama kemudian Si Meuseukin diangkat menjadi raja muda dan memerintah atas nama raja. Dengan adil dan penuh kebijaksanaan serta cinta kasih ia memerintah rakyatnya, hingga tercapailah ketenteraman dan kebahagiaan di seluruh negeri.

Sekalian teman-temannya dahulu diangkatnya menjadi pembesar-pembesar pemerintahan dan hulubalang, sebagai balas jasa waktu ia masih ada dalam kemelaratan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. Si Gasien .....	3
2. Dua tiga batang bertindih yang di bawah juga Keberatan .....	10
3. Melanggar Adat .....	14
4. Asal mula pelangi .....	22
5. Si Tupai dan Si Raun .....	26
6. Pagetasambau .....	29
7. Burung elang kena kutuk .....	34
8. Asal mula candi Perambanan .....	39
9. Riwayat Kebayan Leger .....	44
10. Asal mula perkebunan Bawang di Tengger .....	48
11. Asal mula Kyai Setomi dan Nyai Setomi .....	50
12. Asal mula Penganten bepergian tanpa pengantar ...	52
13. Si Oder .....	55
14. Si Ating dan Si Ateng .....	59
15. Bujang Lonyoq .....	65
16. Asal mula Burung Bubyut berbulu merah .....	68
17. Ceritera Danau Poso .....	70
18. Hilangnya kesenangan hidup manusia .....	79
19. Sebabnya kulit muka orang yang sudah tua berkerut	82
20. Sebabnya ular melata .....	84
21. Worokou dengan ular sawah .....	87
22. Puteri Tikus .....	93
23. Capak dan Gerantang .....	100
24. Ketambuk minyak .....	130
25. Buron Metandak .....	133
26. Kao Bedak Dait macan .....	136
27. Asal mula penduduk Kampung Lao berpantang daging Kerbau .....	140
28. Si Yatim Diran .....	144
29. Si Buta dan Si Lumpuh .....	153
30. Seorang Pangeran dengan seorang Putri .....	158



31. Si Bungsu .....	165
32. Si Miskin .....	186
33. Manoin .....	209
34. Anak yang membunuh Kapu .....	211
35. Putri di Batu Karang .....	212
36. Gadis yang memakan pinang ayah bundanya .....	214
37. Tabai .....	216
38. Ikan bluntak dengan Ketam .....	218
39. Burung kakaktua dengan Gagak .....	220

BALAI PUSTAKA - JAKARTA